



## Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Persentase Penduduk Miskin, Dan Belanja Infrastruktur Konektivitas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Lampung Tahun 2019-2023

Anggraini<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received April 20, 2026

Revised April 23, 2026

Accepted April 25, 2026

#### Kata Kunci:

Pertumbuhan Ekonomi,  
Tingkat Pengangguran  
Terbuka,  
Kemiskinan,  
Infrastruktur Konektivitas

#### Keywords:

Economic Growth,  
Open Unemployment Rate,  
Poverty Rate,  
Connectivity Infrastructure  
Expenditure

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), kemiskinan, dan belanja infrastruktur konektivitas terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Lampung periode 2019–2023. Data yang digunakan merupakan data panel sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan cakupan 15 kabupaten/kota. Metode analisis menggunakan regresi data panel dengan Random Effect Model (REM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPT dan kemiskinan berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan belanja infrastruktur berpengaruh positif signifikan. Secara simultan, seluruh variabel berpengaruh signifikan. Model mampu menjelaskan 40,23% variasi pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menunjukkan pentingnya pengendalian pengangguran dan kemiskinan serta optimalisasi belanja infrastruktur untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

### ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the Open Unemployment Rate, poverty rate, and connectivity infrastructure expenditure on economic growth in regencies/cities of Lampung Province during the 2019–2023 period. The study uses secondary panel data obtained from the Badan Pusat Statistik (BPS), covering 15 regencies/cities over five years. Panel data regression is applied, with the Random Effect Model (REM) selected as the most appropriate model. The results show that the Open Unemployment Rate and poverty rate have a negative and significant effect on economic growth, while connectivity infrastructure expenditure has a positive and significant effect. Simultaneously, all variables significantly influence economic growth. The model explains 40.23% of the variation in economic growth, with the remaining influenced by other factors. These findings indicate the importance of reducing unemployment and poverty while optimizing infrastructure spending to promote sustainable regional economic growth.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



*Corresponding Author:*

Anggraini  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung  
Lampung, Indonesia  
Email: winaristi251@gmail.com

---

## 1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama dalam mengukur keberhasilan pembangunan suatu wilayah, yang mencerminkan peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam periode tertentu [1]. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak hanya menunjukkan meningkatnya aktivitas ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, serta kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya, perlambatan pertumbuhan ekonomi dapat berdampak pada meningkatnya pengangguran, menurunnya investasi, dan melemahnya daya beli masyarakat. Sebagai negara berkembang, Indonesia memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif, baik di tingkat nasional maupun daerah. Namun, disparitas pembangunan antarwilayah masih menjadi tantangan utama, sehingga pemerintah daerah dituntut mampu mengelola faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara optimal.

Salah satu faktor penting adalah tingkat pengangguran. Berdasarkan Hukum Okun, terdapat hubungan negatif antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi, di mana tingginya pengangguran mencerminkan rendahnya pemanfaatan tenaga kerja dalam proses produksi. Kondisi ini berdampak pada menurunnya produktivitas dan daya beli masyarakat, serta berpotensi meningkatkan tingkat kemiskinan [2]. Kemiskinan juga merupakan permasalahan struktural yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Menurut Michael Todaro dan Stephen C. Smith [3], kemiskinan dapat menimbulkan fenomena *poverty trap*, di mana keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan modal membuat individu sulit keluar dari kondisi tersebut. Dampaknya, konsumsi domestik melemah dan produktivitas tenaga kerja menurun, sehingga memperlambat pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pembangunan infrastruktur konektivitas memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Infrastruktur yang memadai dapat meningkatkan efisiensi distribusi barang dan jasa, memperlancar mobilitas tenaga kerja, serta membuka akses wilayah yang sebelumnya terisolasi. Namun, efektivitas belanja infrastruktur sangat bergantung pada kualitas perencanaan, pengelolaan, dan pemerataan pembangunan antarwilayah.

Provinsi Lampung merupakan salah satu wilayah dengan potensi ekonomi yang cukup besar, terutama pada sektor pertanian, perkebunan, dan industri pengolahan. Meskipun demikian, pertumbuhan ekonomi antar kabupaten/kota masih menunjukkan ketimpangan yang signifikan, yang tercermin dari perbedaan PDRB per kapita. Selain itu, tingkat pengangguran dan kemiskinan yang masih relatif tinggi serta fluktuasi belanja infrastruktur menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum merata dan masih menghadapi berbagai tantangan struktural. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh pengangguran, kemiskinan, dan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian Abimayu et al. [4] dan Agustia et al. [5] menemukan pengaruh negatif pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara César Calderón dan Luis Servén (2004) menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut dengan pendekatan yang komprehensif. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka, persentase penduduk miskin, dan belanja infrastruktur konektivitas terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Lampung periode 2019–2023. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur

ekonomi regional serta menjadi dasar pertimbangan dalam perumusan kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif inferensial untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), persentase penduduk miskin, dan belanja infrastruktur konektivitas terhadap pertumbuhan ekonomi. Objek penelitian mencakup seluruh kabupaten/kota di Provinsi Lampung, yaitu sebanyak 15 daerah, dengan periode pengamatan tahun 2019–2023. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel yang dikombinasikan dengan pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap pertumbuhan ekonomi, baik secara parsial maupun simultan.

### 2.1 Populasi dan Waktu Penelitian

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Lampung, yaitu sebanyak 15 daerah yang terdiri dari Lampung Barat, Lampung Selatan, Lampung Tengah, Lampung Timur, Lampung Utara, Mesuji, Tulang Bawang Barat, Pesawaran, Pesisir Barat, Pringsewu, Tanggamus, Tulang Bawang, Way Kanan, Kota Metro, dan Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan data selama periode tahun 2019–2023.

### 2.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk data panel yang menggabungkan data deret waktu periode 2019–2023 dan data lintas wilayah dari 15 kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) melalui publikasi resmi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), persentase penduduk miskin, belanja infrastruktur konektivitas, dan pertumbuhan ekonomi. Penggunaan data panel memungkinkan analisis yang lebih komprehensif dengan menggabungkan variasi antar wilayah dan antar waktu.

Tabel 1. Deskripsi Data

Variabel	Simbol	Periode	Satuan	Sumber
Pertumbuhan Ekonomi	PE	Tahunan	%	BPS
Tingkat Pengangguran Terbuka	TPT	Tahunan	%	BPS
Persentase Penduduk Miskin	KMS	Tahunan	%	BPS
Belanja Infrastruktur Konektivitas	EX	Tahunan	%	BPS

### 2.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel digunakan untuk menjelaskan cara pengukuran setiap variabel penelitian secara kuantitatif. Penetapan definisi ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap variabel dapat diukur secara jelas, konsisten, dan objektif. Penelitian ini mencakup periode tahun 2019–2023 dengan unit analisis 15 kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen, yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), persentase penduduk miskin, belanja infrastruktur konektivitas, dan pertumbuhan ekonomi.

### 2.4 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi secara operasional didefinisikan sebagai perubahan nilai output barang dan jasa suatu wilayah dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam persentase. Dalam penelitian ini, pertumbuhan ekonomi diukur menggunakan laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (ADHK) per tahun yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik. Indikator ini digunakan untuk menggambarkan pertumbuhan ekonomi riil serta menganalisis dinamika kesejahteraan masyarakat di Provinsi Lampung selama periode penelitian. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

$$PE = \frac{PDRBt - PDRBt - 1}{PDRBt - 1} \times 100\%$$

Keterangan:

PE = Pertumbuhan Ekonomi (%)

PDRBt = Produk Domestik Regional Bruto tahun t

PDRBt-1 = Produk Domestik Regional Bruto tahun sebelumnya

## 2.5 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah persentase jumlah penduduk yang termasuk dalam kategori pengangguran terhadap total angkatan kerja di suatu wilayah. TPT mengukur jumlah individu yang aktif mencari pekerjaan tetapi belum mendapatkan pekerjaan dalam periode tertentu. Data TPT dalam penelitian ini diperoleh dari BPS Provinsi Lampung dan dinyatakan dalam satuan persen (%). Indikator ini digunakan untuk menilai kondisi pasar tenaga kerja serta dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung. Adapun rumus perhitungannya yakni:

$$TPT = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Keterangan:

Jumlah Pengangguran: Penduduk usia kerja yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan usaha baru.

Angkatan Kerja: Jumlah total penduduk yang bekerja.

## 2.6 Tingkat Kemiskinan

Tingkat kemiskinan dalam penelitian ini diukur berdasarkan persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan di Provinsi Lampung. Garis kemiskinan dihitung berdasarkan nilai pengeluaran minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non-makanan. Data tingkat kemiskinan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan dinyatakan dalam persentase (%) dari total penduduk di suatu wilayah. Indikator ini digunakan untuk memahami sejauh mana kemiskinan memengaruhi kondisi ekonomi daerah serta hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi. Adapun rumusnya yaitu:

$$KMS = \frac{JPK}{JP} \times 100\%$$

Keterangan:

KP: Tingkat Kemiskinan (%)

JPK: Jumlah Penduduk Miskin (orang)

JP: Jumlah Penduduk (orang)

## 2.7 Belanja Infrastruktur Konektivitas

Belanja infrastruktur konektivitas mengacu pada pengeluaran pemerintah dalam pembangunan dan perbaikan sarana serta prasarana transportasi yang mendukung konektivitas wilayah, seperti jalan, drainase, dan jaringan. Belanja ini bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas, mobilitas barang dan jasa, serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Dalam penelitian ini, belanja infrastruktur konektivitas diukur dalam satuan Rupiah dan datanya diperoleh dari BPS Provinsi Lampung. Adapun rumus perhitungannya yaitu:

$$EX = \frac{BIK}{\text{Total APBD}} \times 100\%$$

Keterangan:

EX: Total Belanja Infrastruktur Konektivitas (Rupiah)

BIK: Belanja infrastruktur untuk sektor konektivitas (jalan, drainase, dan jaringan) pada wilayah atau periode tertentu

APBD: Total Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah

## 2.8 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data panel dengan software EViews untuk menguji pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), persentase penduduk miskin, dan belanja infrastruktur konektivitas terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung pada 2019-2023. Model regresi data panel yang digunakan akan dipilih melalui uji *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Setelah itu, dilakukan uji asumsi klasik seperti uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi guna memastikan kelayakan model. Uji hipotesis dilakukan dengan uji t untuk pengaruh parsial dan uji F untuk pengaruh simultan, serta koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk melihat besarnya kontribusi variabel independen terhadap pertumbuhan ekonomi.

## 2.9 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk memahami karakteristik secara luas dari setiap variabel penelitian. Data untuk analisis statistik deskriptif adalah data asli dari variabel penelitian (Hardani et al., 2020).

## 2.10 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel merupakan metode statistik yang menggabungkan data deret waktu (*time series*) dan data lintas individu (*cross section*) untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel dalam suatu model ekonomi. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif karena mempertimbangkan variasi antar individu serta perubahan dalam kurun waktu tertentu. Regresi data panel memiliki tiga model utama, yaitu CEM, FEM, dan REM, yang masing-masing digunakan sesuai dengan karakteristik data yang dianalisis. Manfaat utama dari regresi data panel adalah meningkatkan akurasi estimasi, mengurangi bias akibat heterogenitas individu, serta memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap dinamika variabel ekonomi dari waktu ke waktu [6].

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini mencakup ukuran pemusatan (mean, median, dan modus), ukuran penyebaran (standar deviasi). Berikut ini hasil analisis statistik deskriptif:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	PE	TPT	KMS	BIK
Mean	2.95	4.18	11.56	0.056
Median	3.85	3.71	11.71	0.055
Maximum	6.17	8.85	19.90	0.071
Minimum	-2.26	1.66	6.73	0.040
Std. Dev.	2.45	1.44	3.22	0.012
Observations	75	75	75	75

Sumber: Hasil Olah Data dengan *Eviews10*, 2025

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, data terdiri dari 75 observasi untuk masing-masing variabel. Rata-rata Pertumbuhan (PE) sebesar 2.95% dengan standar deviasi 2.45, menunjukkan variasi yang cukup besar. Nilai PE tertinggi sebesar 6.17% terjadi di Bandar Lampung tahun 2019, sedangkan PE terkecil sebesar -2.26% terjadi di Lampung Timur tahun 2020. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki rata-rata 4,18% dengan standar deviasi 1,44%. Nilai TPT tertinggi sebesar 8.85 terjadi di

Bandar Lampung tahun 2021, sedangkan TPT terkecil sebesar 1.66 terjadi di Lampung Barat tahun 2019. Presentase Penduduk Miskin (KMS) memiliki nilai rata-rata 11,56% dengan standar deviasi 3,22%. Nilai kemiskinan tertinggi sebesar 19.90 terjadi di Lampung Utara tahun 2019, sedangkan kemiskinan terkecil sebesar 6.73 terjadi di Mesuji tahun 2023. Belanja Infrastruktur Kabupaten (BIK) rata-rata sebesar 0.056% dengan standar deviasi 0.01. Nilai BIK tertinggi sebesar 0.071% terjadi pada tahun 2019 di Bandar Lampung, sedangkan BIK terkecil sebesar 0.04% terjadi pada tahun 2020 di Lampung Tengah.

### 3.2 Hasil Pengujian Regresi Data Panel

#### 3.2.1 Hasil Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model terbaik antara CEM dan FEM. Berikut ini hasil pengujiannya:

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	Hasil
Cross-section F	233.189682	(14,57)	0.0000	FEM
Cross-section Chi-square	304.887550	14	0.0000	

Sumber: Hasil Olah Data dengan *Eviews10*, 2025

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, diketahui nilai Prob. (*Cross-Section F*)  $0.0000 < 0.05$ , sehingga FEM lebih tepat daripada CEM.

#### 3.2.2 Hasil Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model terbaik antara REM dan FEM. Berikut ini hasil pengujiannya:

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq Statistic	Chi-Sq d.f.	Prob.	Hasil
Cross-section random	0.000000	3	1.0000	REM

Sumber: Hasil Olah Data dengan *Eviews10*, 2025

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, diketahui nilai Prob. (*Cross-Section Random*)  $1.0000 > 0.05$ , sehingga model REM lebih tepat daripada FEM.

#### 3.2.3 Hasil Uji Langrange Multiplier

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model terbaik antara REM dan CEM. Berikut ini hasil pengujiannya:

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Null (no rand. effect)	Cross-Section One Sided	Prob.	Hasil
Breusch-Pagan	130.3422	0.0000	REM

Sumber: Hasil Olah Data dengan *Eviews10*, 2025

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, diketahui nilai Prob. Breusch-Pagan  $< 0.05$ , sehingga model REM lebih tepat daripada CEM. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model REM adalah yang paling tepat untuk digunakan dalam menganalisis data penelitian terkait pengaruh TPT, presentase penduduk miskin, dan belanja infrastruktur konektivitas terhadap pertumbuhan ekonomi kab/kota di Provinsi Lampung tahun 2019-2023.

### 3.2.4 Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Model regresi yang terbaik untuk menganalisis data penelitian ini yaitu REM. Adapun hasil estimasinya yakni sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Estimasi REM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.389282	2498950.	13.56283	0.0000
TPT	-7.91776	230015.8	-3.442269	0.0010
KMS	-5.39686	147358.9	-3.662399	0.0005
BIK	0.00477	0.001236	3.865600	0.0002

Sumber: Hasil Olah Data dengan *Eviews10*, 2025

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui koefisien konstanta (C) sebesar 3.389282, koefisien TPT sebesar -7.9177, koefisien KMS sebesar -5.39686, dan koefisien BIK sebesar 0.00477. Besaran koefisien tersebut menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yakni pertumbuhan ekonomi kab/kota di Lampung tahun 2019-2023. Adapun interpretasi rincinya yakni:

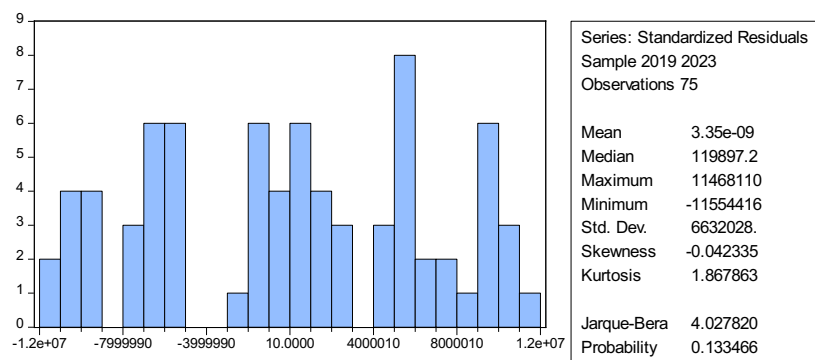
1. Koefisien Konstanta = 3.38, artinya bila nilai TPT, KMS, dan BIK adalah nol (0) maka pertumbuhan ekonomi kab/kota di Lampung tahun 2019-2023 sebesar 3.38%.
2. Koefisien variabel TPT = -7.91, artinya bila ada kenaikan 1% dari tingkat pengangguran terbuka maka akan menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomi kab/kota di Lampung tahun 2019-2023 sebesar 7.91%.
3. Koefisien variabel KMS = -5.39, artinya bila ada kenaikan 1% dari persentase penduduk miskin maka akan menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomi kab/kota di Lampung tahun 2019-2023 sebesar 5.39%.
4. Koefisien variabel BIK = 0.004, artinya setiap kenaikan 1% dari belanja infrastruktur konektivitas maka akan menyebabkan naiknya pertumbuhan ekonomi kab/kota di Lampung tahun 2019-2023 sebesar 0.004%.

### 3.2.5 Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi sejumlah syarat agar dapat memberikan informasi yang akurat mengenai objek penelitian. Adapun beberapa pengujian yang dilakukan untuk model REM yaitu:

### 3.2.6 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk meninjau apakah sebaran residual sudah terdistribusi normal ataukah belum. Uji ini dengan metode Jarque-Bera, dan berikut hasil pengujiannya



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Hasil Olah Data dengan *Eviews10*, 2025

Berdasarkan hasil pengujian di atas, diketahui nilai Prob. JB sebesar  $0.133466 > 0.05$  yang berarti bahwa residual data sudah terdistribusi normal.

### 3.2.7 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat ada tidaknya korelasi yang kuat antar variabel independen, karena jika terdapat korelasi yang kuat tersebut maka bisa mengakibatkan hasil estimasi menjadi kurang akurat. Metode yang digunakan yakni metode *Correlation* dengan melihat besaran koefisien korelasi antar variabel independen. Hasil pengujiannya yakni:

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

	TPT	KMS	BIK
TPT	1	-0.0169501125032	-0.0640647666273
KMS	-0.0169501125032	1	0.0019116761568
BIK	-0.0640647666271	0.00191167615682	1

Sumber: Hasil Olah Data dengan *Eviews10*, 2025

Berdasarkan hasil pengujian di atas, diketahui nilai koefisien korelasi antar variabel independen tidak lebih dari 0.80, oleh sebabnya dapat dikatakan tidak ada masalah multikolinearitas dalam model regresi.

### 3.2.8 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk meninjau apakah terdapat ketidaksamaan varians dalam model regresi, karena jika ada maka hasil estimasi menjadi kurang akurat. Metode yang digunakan yakni Uji Glejser, dan berikut hasil pengujiannya:

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TPT	-3.759489	206625.2	-1.819473	0.0731
KMS	4.378120	129381.8	0.338388	0.7361
BIK	0.001158	0.001133	1.021611	0.3104

Sumber: Hasil Olah Data dengan *Eviews10*, 2025

Berdasarkan hasil pengujian di atas, diketahui nilai Prob. setiap variabel  $> 0.05$ , dengan demikian disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas.

### 3.2.9 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah metode untuk mendeteksi adanya korelasi antara residual (kesalahan) dalam model regresi dengan residual sebelumnya. Metode yang digunakan yakni Uji Durbin-Watson, dengan hasil pengujian yakni:

Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi

Test	Stat.
Durbin-Watson stat	1.353413

Sumber: Hasil Olah Data dengan *Eviews10*, 2025

Berdasarkan hasil pengujian di atas, diketahi nilai DW Stat. sebesar 1.35, nilai tersebut berada di antara -2 dan +2 sehingga dapat dikatakan bahwa tiada masalah autokorelasi dalam model regresi.

### 3.3 Pengujian Hipotesis

#### 3.3.1 Uji t

Uji t digunakan untuk mendeteksi pengaruh parsial dari tiap variabel independen terhadap variabel dependennya. Lalu, hasil uji t yakni sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Prob.
C	3.3892825	0.0000
TPT	-7.91776.2	0.0010
KMS	-5.39686.9	0.0005
BIK	0.004778	0.0002

Sumber: Hasil Olah Data dengan *Eviews10*, 2025

Berdasarkan hasil uji t, maka berikut interpretasinya:

1. Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki nilai prob.  $0.0010 < 0.05$ , artinya TPT berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kab/kota di Lampung tahun 2019-2023, dimana peningkatan tingkat pengangguran menyebabkan penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi.
2. Persentase Penduduk Miskin memiliki nilai prob.  $0.0005 < 0.05$ , artinya kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kab/kota di Lampung tahun 2019-2023, dimana peningkatan persentase kemiskinan menyebabkan penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi.
3. Belanja Infrastruktur Konektivitas memiliki nilai prob.  $0.0002 < 0.05$ , artinya belanja infrastruktur konektivitas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kab/kota di Lampung tahun 2019-2023, dimana peningkatan anggaran untuk belanja infrastruktur konektivitas mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi.

#### 3.3.2 Uji F

Uji f digunakan untuk mendeteksi pengaruh serentak dari semua variabel independen terhadap variabel dependennya. Berikut hasil uji f:

Tabel 11. Hasil Uji F

F Test	Prob.
Prob. (F-Statistic)	0.000000

Sumber: Hasil Olah Data dengan *Eviews10*, 2025

Berdasarkan hasil uji f di atas, diketahui nilai Prob. sebesar  $0.000 < 0.05$ , sehingga dapat dikatakan semua variabel independen (TPT, KMS, dan BIK) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kab/kota di Lampung tahun 2019-2023.

#### 3.3.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk melihat besaran kontribusi variabel independen dalam menjabarkan variasi variabel dependen. Berikut hasil uji  $R^2$ :

Tabel 12. Hasil Uji  $R^2$

Koefisien	Stat.
R-squared	0.402328

Sumber: Hasil Olah Data dengan *Eviews10*, 2025

Berdasarkan data tersebut, diketahui nilai  $R^2$  sebesar 0.4023, yang berarti bahwa variabel independen (Tingkat Pengangguran Terbuka, Persentase Penduduk Miskin, Belanja Infrastruktur Konektivitas) mampu menjelaskan variasi pada pertumbuhan ekonomi di kab/kota di Lampung tahun 2019-2023 sebesar 40.23% (Sedang), sementara sisanya sebesar 59.77% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak ada di dalam model.

### 3.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Provinsi Lampung memiliki potensi ekonomi yang besar dengan dukungan sumber daya alam dan posisi strategis sebagai pintu gerbang Pulau Sumatera. Perekonomian daerah ini masih didominasi sektor pertanian, meskipun sektor industri dan jasa mulai berkembang. Namun, pertumbuhan ekonomi Lampung masih menghadapi berbagai tantangan, seperti tingginya pengangguran, kemiskinan yang relatif di atas rata-rata nasional, serta ketimpangan infrastruktur antarwilayah. Selain itu, kualitas sumber daya manusia dan tingginya pekerja informal turut memengaruhi daya saing ekonomi. Dalam hal ini, belanja infrastruktur konektivitas menjadi faktor penting, meskipun efektivitasnya bergantung pada pengelolaan yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan analisis mengenai pengaruh pengangguran, kemiskinan, dan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung.

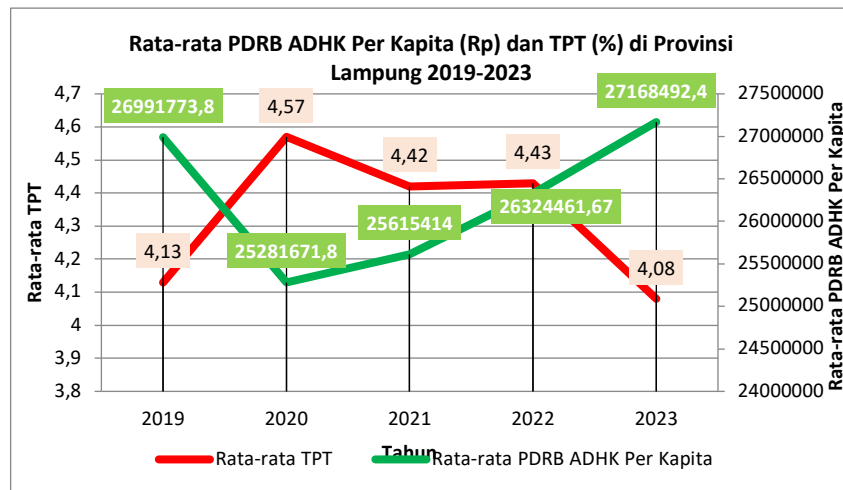
Analisis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode regresi untuk melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara kuantitatif. Hasil estimasi regresi memberikan gambaran mengenai signifikansi dan arah pengaruh dari masing-masing variabel terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan mempertimbangkan data dari tahun 2019 hingga 2023, model regresi yang diperoleh dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PEit = 3.3892825 - 7.917762TPTit - 5.39686KMSit + 0.004778BIKit$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka dan persentase penduduk miskin berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Lampung tahun 2019-2023, sedangkan variabel belanja infrastruktur konektivitas memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Lampung tahun 2019-2023. Adapun penjelasan lebih rinci mengenai pengaruh setiap variabel tersebut yakni sebagai berikut.

#### 3.4.1 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kab/Kota di Provinsi Lampung tahun 2019-2023

Koefisien regresi variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar -7,917762 dengan nilai probabilitas 0,0010 ( $< 0,05$ ), sehingga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Lampung periode 2019–2023. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian. Koefisien negatif tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan TPT sebesar 1% akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 7,9%. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingginya pengangguran berdampak pada rendahnya produktivitas dan daya beli masyarakat, sehingga menghambat aktivitas ekonomi. Selain itu, rendahnya penyerapan tenaga kerja, khususnya di wilayah dengan akses ekonomi terbatas, menyebabkan stagnasi ekonomi di beberapa daerah. Dengan demikian, terdapat hubungan berlawanan antara TPT dan pertumbuhan ekonomi. Perbandingan antara rata-rata PDRB ADHK per kapita dan TPT di Provinsi Lampung periode 2019–2023 disajikan pada tabel berikut.



Gambar 2. Rerata PDRB ADHK Per Kapita & TPT di Lampung, 2019-2023  
 Sumber: BPS, 2023 (diolah)

Berdasarkan gambar di atas maka dapat terlihat bahwa rata-rata tingkat pengangguran terbuka kab/kota di Provinsi Lampung tahun 2019-2023 cenderung mengalami penurunan, namun terjadi lonjakan cukup tajam di tahun 2020 (4.57%). Rata-rata PDRB ADHK per kapita mengalami peningkatan, namun terjadi penurunan drastis di tahun 2020 (Rp25.281.671,8). Hal ini menunjukkan bahwa naiknya persentase TPT akan mengakibatkan turunnya besaran PDRB di Provinsi Lampung. Terlebih di tahun 2020 terjadi pandemi Covid-19 yang melumpuhkan perekonomian global dan nasional, dimana tentunya berdampak pada perekonomian lokal Provinsi Lampung. Pada tahun tersebut juga terjadi pembatasan sosial dan penurunan aktivitas ekonomi yang menyebabkan banyak sektor usaha, terutama industri perdagangan, pariwisata, dan manufaktur, mengalami perlambatan bahkan penutupan. Akibatnya, TPT di Lampung meningkat tajam karena banyak pekerja mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) atau kehilangan sumber pendapatan. Akhirnya, apabila diakumulasikan akan menurunkan pertumbuhan ekonomi secara drastis [7].

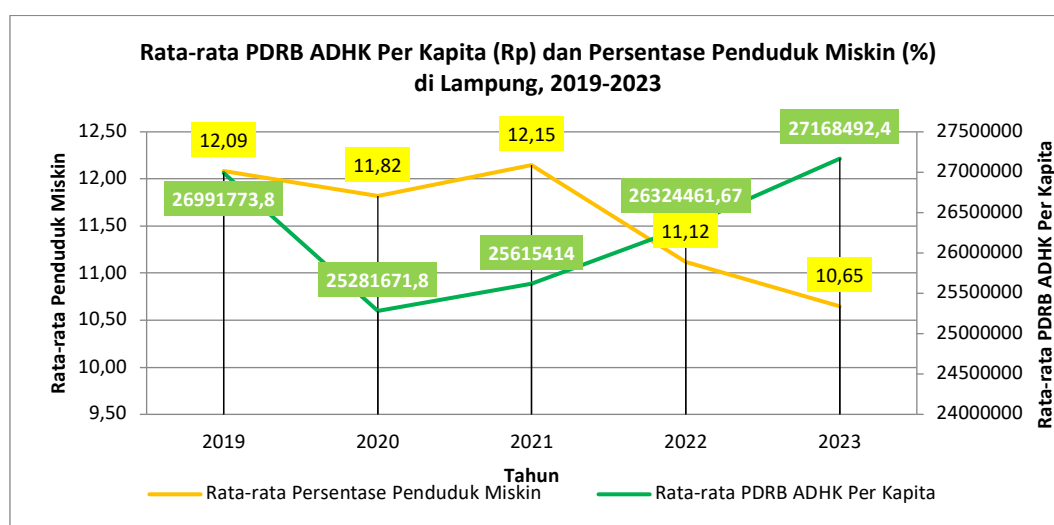
Temuan penelitian ini sejalan dengan Hukum Okun yang menyatakan adanya hubungan negatif antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menyebabkan berkurangnya tenaga kerja yang terserap dalam proses produksi, sehingga output barang dan jasa menurun dan pertumbuhan ekonomi melambat. Sebaliknya, penurunan TPT akan mendorong peningkatan aktivitas produksi dan pertumbuhan ekonomi (N. Gregory Mankiw, 2018).

Tingginya TPT di Provinsi Lampung dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan penyerapan tenaga kerja, ketidaksesuaian keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan industri, serta rendahnya kualitas sumber daya manusia. Selain itu, struktur ekonomi yang masih didominasi sektor primer seperti pertanian dan perkebunan juga membatasi diversifikasi lapangan kerja, sehingga peluang kerja di sektor bernilai tambah masih terbatas. Kondisi ini menyebabkan tingginya pengangguran dan rendahnya produktivitas tenaga kerja. Dalam jangka panjang, tingginya pengangguran tidak hanya menekan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berpotensi menurunkan kualitas tenaga kerja akibat berkurangnya keterampilan (*skill depreciation*) serta meningkatkan beban fiskal. Hal ini menunjukkan bahwa pengangguran merupakan permasalahan struktural yang dapat menghambat pembangunan ekonomi secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa TPT berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung periode 2019–2023. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengangguran mencerminkan ketidakefisienan dalam pemanfaatan tenaga kerja, sehingga menurunkan produktivitas dan menghambat pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

### 3.4.2 Pengaruh Persentase Penduduk Miskin (KMS) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kab/Kota di Provinsi Lampung tahun 2019-2023

Berdasarkan hasil estimasi REM, dapat diketahui bahwa koefisien regresi variabel persentase penduduk miskin (KMS) sebesar  $-5.396869$ , lalu probabilitasnya sebesar  $0,0005 < 0,05$  (signifikan). Koefisien regresi bertanda negatif menunjukkan bahwa KMS memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kab/kota di Provinsi Lampung tahun 2019-2023 ( $H_a$  didukung dan  $H_0$  ditolak). Ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% persentase penduduk miskin akan menurunkan pertumbuhan ekonomi kab/kota di Provinsi Lampung tahun 2019-2023, secara signifikan sebesar 5.39%. Rendahnya pendapatan masyarakat menyebabkan keterbatasan dalam konsumsi dan investasi, serta menghambat perputaran ekonomi daerah. Adanya *poverty trap* juga menjadi hambatan bagi pertumbuhan ekonomi. Sebagaimana dijelaskan bahwa *poverty trap* merupakan kondisi dimana seseorang sulit untuk keluar dari jebakan kemiskinan karena adanya keterbatasan pendidikan, kesehatan, dan akses untuk mendapatkan peluang ekonomi. Adapun berikut data variabel terkait.



Gambar 3. Rerata PDRB ADHK Per Kapita & KMS di Lampung, 2019-2023

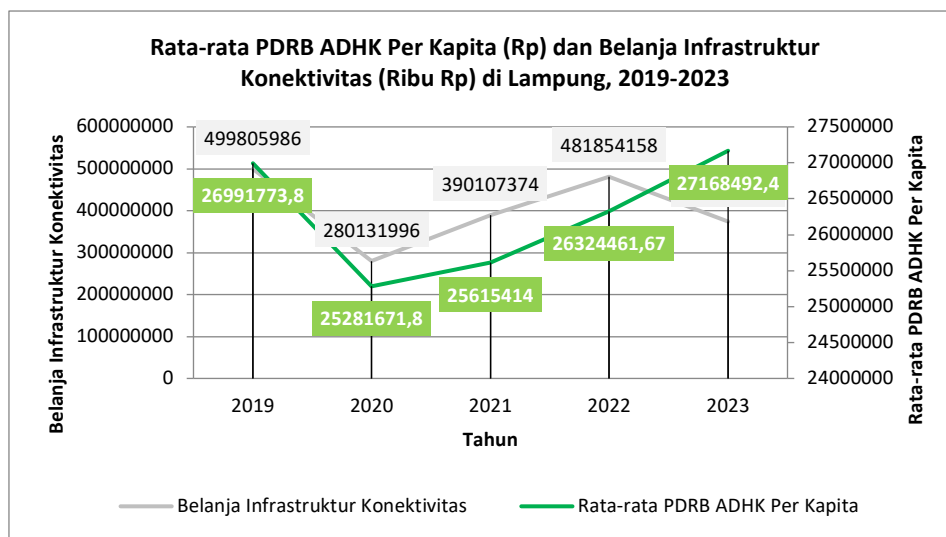
Sumber: BPS, 2023 (diolah)

Persentase penduduk miskin di Provinsi Lampung selama periode 2019–2023 menunjukkan fluktuasi, dengan puncak pada tahun 2021 sebesar 12,15% akibat dampak pandemi COVID-19, sebelum menurun secara bertahap pada periode pemulihan ekonomi hingga 2023. Kondisi ini sejalan dengan pergerakan PDRB ADHK per kapita yang sempat menurun pada 2020, kemudian meningkat kembali seiring membaiknya kondisi ekonomi. Tingginya tingkat kemiskinan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi karena menurunkan daya beli masyarakat serta membatasi akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang kerja. Hal ini menyebabkan rendahnya produktivitas dan menghambat aktivitas ekonomi. Secara teoritis, kondisi tersebut mencerminkan fenomena *poverty trap*, di mana keterbatasan sumber daya membuat masyarakat sulit keluar dari kemiskinan, sehingga pertumbuhan ekonomi turut terhambat.

Namun, penurunan tingkat kemiskinan pada periode pascapandemi menunjukkan adanya peran kebijakan pemerintah, seperti peningkatan belanja publik, penyaluran dana desa, serta perbaikan akses layanan dasar, dalam mendorong pemulihan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga pengentasan kemiskinan menjadi faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

### 3.4.3 Pengaruh Belanja Infrastruktur Konektivitas (BIK) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kab/Kota di Provinsi Lampung tahun 2019-2023

Berdasarkan hasil estimasi REM, dapat diketahui bahwa koefisien regresi variabel belanja infrastruktur konektivitas (BIK) sebesar 0.004778, lalu probabilitasnya sebesar  $0,0002 < 0,05$  (signifikan). Koefisien regresi bertanda positif menunjukkan bahwa BIK memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kab/kota di Provinsi Lampung tahun 2019-2023 ( $H_a$  didukung dan  $H_0$  ditolak). Ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% pengeluaran pemerintah untuk infrastruktur konektivitas akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi kab/kota di Provinsi Lampung tahun 2019-2023, secara signifikan sebesar 0.0047%. Investasi dalam infrastruktur konektivitas, seperti pembangunan jala, drainase, dan jaringan, telah berkontribusi dalam meningkatkan aksesibilitas antarwilayah, memperlancar distribusi barang dan jasa, serta mendorong investasi. Efektivitas investasi di bidang ini hanya dapat diwujudkan apabila realisasi belanja infrastruktur mampu dikelola dengan baik dan tepat sasaran. Guna menganalisis korelasi antara dua variabel penelitian tersebut maka berikut data realisasi belanja infrastruktur konektivitas dan rata-rata pertumbuhan ekonomi di Lampung tahun 2019-2023.



Gambar 4. Rerata PDRB ADHK Per Kapita & BIK di Lampung, 2019-2023

Sumber: BPS, 2023 (diolah)

Data Rata-rata PDRB ADHK per kapita dan Belanja Infrastruktur Konektivitas (BIK) di Lampung menunjukkan dinamika ekonomi selama periode 2019-2023. Rata-rata PDRB ADHK per kapita mengalami penurunan dari Rp26,99 juta pada 2019 menjadi Rp25,28 juta pada 2020, yang kemungkinan besar disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19, sebelum kembali meningkat secara bertahap hingga mencapai Rp27,17 juta pada 2023. Sementara itu, belanja infrastruktur mengalami fluktuasi signifikan, turun dari Rp499,81 miliar (2019) menjadi Rp280,13 miliar (2020), lalu meningkat kembali hingga Rp481,85 miliar (2022), sebelum kembali turun menjadi Rp374,82 miliar pada 2023. Kenaikan belanja infrastruktur pada 2021 dan 2022 tampaknya berkontribusi terhadap pemulihan ekonomi, terlihat dari peningkatan PDRB ADHK per kapita dalam periode yang sama. Namun, pada 2023, meskipun belanja infrastruktur mengalami penurunan, rata-rata PDRB ADHK per kapita tetap meningkat, mengindikasikan bahwa faktor lain di luar belanja infrastruktur juga berperan dalam pertumbuhan ekonomi daerah. Secara keseluruhan, meskipun belanja infrastruktur mengalami fluktuasi, perekonomian Lampung terus mengalami pemulihan dan pertumbuhan pascapandemi. Namun, apabila dilihat dari pergerakan trennya, dapat diketahui bahwa adanya korelasi positif antara BIK dengan pertumbuhan ekonomi Lampung 2019-2023.

Dalam lima tahun terakhir, belanja infrastruktur konektivitas di Lampung menunjukkan tren yang fluktuatif, yang turut memengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah. Pada 2019, belanja infrastruktur mencapai Rp499,81 miliar, namun mengalami penurunan drastis pada 2020 menjadi Rp280,13 miliar akibat dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan realokasi anggaran. Sejalan dengan pemulihan ekonomi, alokasi anggaran kembali meningkat menjadi Rp390,11 miliar (2021) dan Rp481,85 miliar (2022). Meskipun pada 2023 anggaran kembali turun menjadi Rp374,82 miliar, PDRB ADHK per kapita tetap mengalami peningkatan, menunjukkan bahwa faktor lain, seperti investasi dan efektivitas program pembangunan, juga turut berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Lampung.

Keberadaan infrastruktur konektivitas yang memadai mampu meningkatkan keterhubungan antarwilayah serta mempercepat distribusi barang dan jasa, sehingga berdampak positif terhadap aktivitas ekonomi. Salah satu contohnya adalah pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera (JTTS) yang meningkatkan aksesibilitas dan membuka peluang ekonomi baru di Provinsi Lampung. Selain itu, optimalisasi peran sektor swasta melalui program Corporate Social Responsibility (CSR) serta kebijakan peningkatan alokasi anggaran infrastruktur turut mendukung percepatan pembangunan konektivitas. Sinergi antara pemerintah dan sektor swasta menjadi kunci dalam mewujudkan pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan dan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Secara keseluruhan, belanja infrastruktur konektivitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena mampu meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan integrasi ekonomi antarwilayah. Infrastruktur yang memadai dapat menurunkan biaya logistik, memperluas akses pasar, serta mendorong investasi dan pengembangan usaha. Dampak lanjutan dari kondisi ini adalah meningkatnya penyerapan tenaga kerja, berkurangnya pengangguran dan kemiskinan, serta terciptanya pemerataan pembangunan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, seperti Calderón dan Servén (2004) serta Luter et al. (2019), yang menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan konektivitas dan efisiensi aktivitas ekonomi.

#### **3.4.4 Pengaruh TPT, KMS, dan BIK terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kab/Kota di Provinsi Lampung tahun 2019-2023**

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT), persentase penduduk miskin, dan belanja infrastruktur konektivitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Lampung periode 2019–2023. Hal ini dibuktikan melalui uji F dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Selain itu, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,4023 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 40,23% variasi pertumbuhan ekonomi, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor pengangguran, kemiskinan, dan infrastruktur merupakan determinan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang terintegrasi melalui peningkatan kualitas tenaga kerja, pengentasan kemiskinan, serta optimalisasi belanja infrastruktur konektivitas. Pendekatan berbasis data empiris menjadi penting agar kebijakan yang diambil lebih tepat sasaran dan efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

#### **4. KESIMPULAN**

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kab/kota di Provinsi Lampung tahun 2019-2023. Persentase Penduduk Miskin (KMS) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kab/kota di Provinsi Lampung tahun 2019-2023. Belanja Infrastruktur Konektivitas (BIK) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kab/kota di Provinsi Lampung tahun 2019-2023. Uji Simultan (F-Test)

menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka, Persentase Penduduk Miskin, dan Belanja Infrastruktur Konektivitas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kab/kota di Provinsi Lampung tahun 2019-2023. Berdasarkan hasil perhitungan nilai Individual Effect diketahui bahwa kab/kota di Provinsi Lampung yang memiliki nilai efek paling tinggi yaitu Kota Bandar Lampung, sedangkan yang memiliki nilai efek paling rendah yaitu Kabupaten Lampung Barat.

## REFERENSI

- [1] Sukirno, S. (2019). *Makroekonomi Teori Pengantar* (Edisi Ke-3). Jakarta: Rajawali Pers.
- [2] Ambya, A., & Ciptawaty, U. (2022). Hubungan antara belanja pemerintah, tingkat kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi daerah otonomi baru di Provinsi Lampung. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(1), 157–166. <https://doi.org/10.22437/jpe.v17i1.17747>
- [3] Todaro, M., & Smith, C. (2009). *Pembangunan Ekonomi* (Edisi ke 1). Jakarta : Erlangga.
- [4] Abimayu, A., Salsabila, D., Anriyani, Y., & Kurniawan, M. (2024). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Komparasi Provinsi Lampung Dan Bengkulu). *Jurnal Pajak Dan Analisis Ekonomi Syariah (JPAES)*, 1(3), 82–98. <https://doi.org/10.61132/jpaes.v1i3.206>
- [5] Agustia, S., Hastuty, S. C., Rahmawati, V., & Kurniawan, M. (2024). Analisis Pengaruh Inflansi, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Diprovinsi Lampung(2013-2022). *MUQADDIMAH: Jurna Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 2(3), 94–107. <https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v2i3.902>
- [6] Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometric 5th Edition*. McGraw-Hill: New York.
- [7] BPS. (2021b). *Laporan Perekonomian Provinsi Lampung 2020*. Badan Pusat Statistik. <https://lampung.bps.go.id/id/publication/2021/11/15/d25e120d9c0221f72f0ccc31/laporan-perekonomian-provinsi-lampung-2020.html>
- [8] Sari, Y. K. I., & Aslan, Y. (2025). Pengaruh Belanja Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Utara. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(6), 379–389. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14799516>
- [9] Balitbang Lampung. (2019). *Analisis Kebijakan Penanganan Ketimpangan Antar Daerah (Between and Within) di Provinsi Lampung*. Badan Penelitian Dan Pengembangan Daerah Provinsi Lampung.
- [10] Mankiw, N. G. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro* (Ed. 7). Jakarta: Salemba Empat
- [11] Marselina. (2018). *Sejarah Pemikiran Ekonomi*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja